

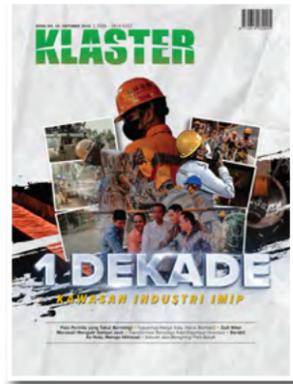
KLASTER KLASTER



1 DEKADE

KAWASAN INDUSTRI IMIP

Para Perintis yang Takut Bermimpi • Tujuannya Hanya Satu, Harus Berhasil! • Duit Nikel
Morowali Mengalir Sampai Jauh • Transformasi Bahadopi Kala Digempur Investasi • Berakit
Ke Hulu, Menuju Hilirisasi • Sebuah Asa Mengiringi Para Buruh



Pada edisi 15/Oktober 2023 ini, redaksi Klaster akan fokus menyajikan informasi tentang kemajuan yang dicapai Kawasan Industri IMIP selama 10 tahun terakhir. Selain itu, juga akan membahas tentang cerita para perintis dalam membangun pondasi awal kawasan industri ini hingga akhirnya sampai seperti sekarang, serta bagaimana peran strategis dari Kawasan Industri IMIP dalam membangun perekonomian daerah, baik di Morowali dan/atau Sulawesi Tengah, serta Indonesia secara menyeluruh.

Bagaimana peran strategis dari Kawasan Industri IMIP sendiri sebagai proyek strategis nasional?

DAFTAR ISI

LIPUTAN KHUSUS

Para Perintis yang Takut Bermimpi 4
Tujuannya Hanya Satu, Harus Berhasil ! 8

HARMONY

Duit Nikel Morowali Mengalir Sampai Jauh 11

FOKUS

Transformasi Bahodopi Kala Digempur Investasi 14
Berakit ke Hulu, Menuju Hilirisasi 16

KINERJA

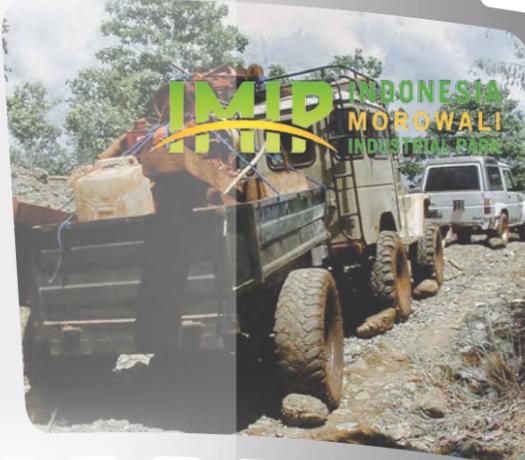
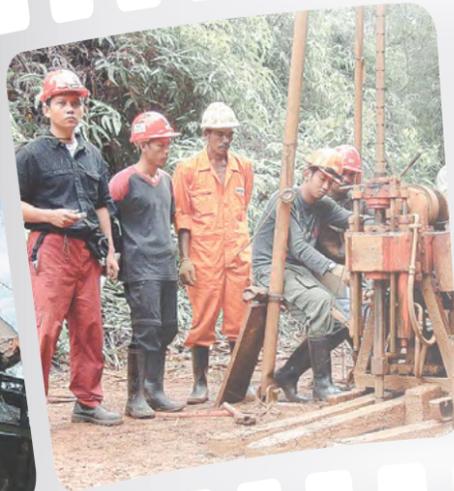
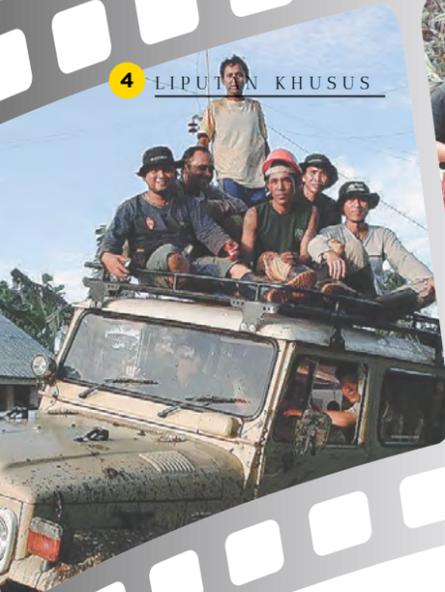
Sebuah Asa Mengiringi Para Buruh 20

Majalah Klaster Diterbitkan oleh : Yayasan IMIP PEDULI, **Pelindung :** Erfindo Chandra (Vice Managing Director), Irsan Widjaja (SVP Business Process), **Pengarah Redaksi :** Askurullah, Dedy Kurniawan, Thomas Deni Bintoro, R Tommy Adi Prayogo, **Penanggungjawab Redaksi :** Dedy Kurniawan, **Redaksi :** Departemen Eksternal PT IMIP Site Morowali.



KESELAMATAN DIMULAI DARI RUMAH

“Bekerja dengan aman adalah seperti bernapas, jika kita tidak melakukannya maka kita akan mati.”



“Apakah kita masih ada mimpi lagi? Jawaban sama yang selalu saya utarakan kepada generasi muda ini. Saya sangat menginginkan ada lagi yang sama seperti ini. Mungkin 10 atau 20 tahun lagi, generasi mendatang akan membuat hal yang sama namun di bidang usaha yang lain, mungkin perkebunan atau pertanian. Ini bukan challenge. Tapi dengan ini kita mengharapkan Indonesia bisa lebih maju, dan industri-industri seperti ini bisa memberikan kontribusi yang positif bagi bangsa dan tanah air. Itu saja.”

Hamid Mina
MANAGING DIRECTOR PT IMIP

Para Perintis yang Takut Bermimpi

Bahodopi, sebuah kecamatan di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Daerah ini berjarak sekitar 53 kilometer ke arah selatan ibukota Morowali. Pusat pemerintahan berada di Desa Bahodopi. Di wilayah ini, terdapat sedikitnya 2 smelter pengolahan nikel yang beroperasi. Pertama Kawasan Industri Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), kedua PT Wanxiang Nickel Indonesia.

Wawancara Eksklusif dengan Bapak Hamid Mina, Managing Director PT IMIP

KAWASAN Industri IMIP mulai beroperasi sejak 2015 lalu. Diresmikan oleh Presiden Joko Widodo, kawasan industri ini kemudian ditetapkan sebagai proyek strategis nasional dan sebagai objek vital nasional (Obvitnas) pada tahun 2019. Kawasan ini mempunyai luasan areal sekitar 3.000 hektare dan akan dikembangkan ke 6.000 hektare, dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 72.000 orang (*sumber : data perkembangan

Kawasan Industri IMIP Juni 2023). Kawasan ini punya tiga klaster industri, diantaranya klaster stainless steel, klaster carbon steel, dan klaster komponen baterai

kendaraan listrik (Electrical Vehicle). Kapasitas produksi pada klaster pertama masing-masing 4 juta metrik ton per tahun untuk stainless steel, lalu kapasitas produksi hot rolled coil 3 juta ton per tahun, dan cold rolled coil 1,1 juta ton per tahun. Untuk klaster carbon steel, kapasitas produksinya 4,8 juta ton per tahun. Sementara, klaster komponen electrical vehicle, rincian kapasitas produksinya



Presiden Joko Widodo (tengah), didampingi Halim Mina, Chairman Bintang Delapan Group (kanan ujung), Mr Xiang Guangda, Tsingshan Holding Group (kedua dari kanan), Longki Djanggola, Gubernur Sulawesi Tengah periode 2011 - 2021 (kedua dari kiri), dan Anwar Hafid, Bupati Morowali periode 2007 - 2018, pada peresmian smelter nikel PT Sulawesi Mining Investment di Kecamatan Bahodopi, Morowali, Sulawesi Tengah, (29/05/2015). (Foto : Doc.Dept.External PT IMIP)



masing-masing 120.000 ton per tahun untuk nikel cobalt dan 120.000 ton per tahun untuk Ni Sulfide. Kehadiran kawasan industri IMIP, memberikan dampak yang cukup besar bagi perekonomian di wilayah Bahodopi secara khusus, terlebih lagi Morowali dan Sulawesi Tengah secara menyeluruh. Hanya saja bersama dengan itu, ada harga yang harus dibayar oleh masyarakat sekitar. Di satu sisi, masyarakat harus siap untuk hidup berdampingan dengan

industri, disisi lainnya warga juga membutuhkan udara yang sehat untuk generasi mereka. Meski begitu, perusahaan sendiri pun telah melakukan berbagai langkah guna meminimalisir efek dari aktivitas pabrik demi menciptakan sebuah industri yang ramah terhadap lingkungan. Dalam waktu yang akan datang pun, dan akan segera dilakukan adalah penggunaan solar panel sebagai pengganti PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga

Uap). “Setiap pertumbuhan industri itu pasti ada sisi negatif dan positifnya. Hal itu tidak bisa dihindari. Hanya saja, bagaimana upaya dari perusahaan untuk menekan dampak negatif dari aktivitas mereka, merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Tetapi, juga harus digarisbawahi bahwa dampak positif yang ditimbulkan jauh lebih besar. Misalnya, bagaimana efek domino dari kehadiran investasi, ekonomi masyarakat yang ikut meningkat, bagaimana serapan pajak dan royalty yang diserahkan ke negara,

serta serapan tenaga kerja yang besar,” Hamid Mina.

Tercatat bahwa, pada tahun 2015 dengan jumlah investasi sebesar U\$D 3,3 milyar, Kawasan Industri IMIP menghasilkan devisa ekspor sebesar U\$D 187 juta, dan setoran pajak dan royalty ke Negara sebesar Rp 306,874 milyar. Angka itu kemudian setiap tahunnya naik, dan pada 2022 menjadi U\$D 20,927 milyar untuk nilai investasi, devisa ekspor menjadi U\$D 15,030 milyar, serta setoran pajak dan royalty ke Negara sebesar Rp 10,052 triliun.

Perlu diketahui bahwa di Bahodopi sendiri telah tumbuh sekitar 160 ribu usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebagai multiplier effect dari keberadaan Kawasan Industri IMIP ini. Di samping itu juga, pertumbuhan rumah-rumah kos pun ikut meningkat akibat dari jumlah tenaga kerja yang setiap tahun terus meningkat.

“Di awal pun kita sempat khawatir. Mimpi pun kami tidak berani. Gila, ini ujung bumi bagaimana cari tenaga kerja? Ternyata pepatah yang mengatakan ada gula pasti ada semut, kalau gulanya manis maka semutnya semakin banyak, ternyata pepatah itu tidak salah. Semakin hari, pelamar kita juga semakin banyak. Akibat dari ini pun, para pekerja kita tidak datang sendiri. Mereka juga membawa keluarga mereka. Makanya kita bangun sekolah yang terintegrasi dan rumah sakit untuk kepentingan karyawan dan masyarakat secara menyeluruh,” Hamid Mina.

Dari waktu ke waktu,

Halim Mina, Chairman Bintang Delapan Group (depan kiri) menyerahkan plakat kepada Mr Xiang Guangda, Tsingshan Holding Group (depan kanan) usai melakukan penandatanganan kerja sama investasi antara Bintang Delapan Group dengan Dingxing Group China, tahun 2009. (Foto : Doc.Dept.External PT IMIP)



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (kedua kiri) dan Presiden China Xi Jinping (kiri) menyaksikan penandatanganan naskah kerjasama sejumlah perusahaan Indonesia dan China di Jakarta, Kamis (3/10). Sejumlah perusahaan Indonesia dan China menandatangani 21 perjanjian kerja sama senilai 29,2 miliar dolar AS yang memperkuat kemitraan strategis kedua negara. (Foto : Doc.Dept.External PT IMIP)

Kawasan Industri IMIP terus berkembang. Diikuti oleh Bahodopi yang telah menjadi magnet perekonomian baru bagi Sulawesi. Daerah ini telah menjadi salah satu tujuan utama sebagai tempat untuk mendulang cuan yang lebih besar.

“Apakah kita masih ada mimpi lagi? Jawaban sama yang selalu saya utarakan kepada generasi muda ini. Saya sangat menginginkan ada lagi yang sama seperti ini. Mungkin 10 atau 20 tahun lagi, generasi mendatang akan membuat hal yang sama namun di bidang usaha yang lain, mungkin perkebunan atau pertanian. Ini bukan challenge. Tapi dengan ini kita mengharapkan Indonesia bisa lebih maju, dan industri-industri seperti ini bisa memberikan kontribusi yang positif bagi bangsa dan tanah air. Itu saja,” Hamid Mina.

Di akhir diskusinya, Hamid Mina, Managing Director PT IMIP, yang juga menjadi salah satu pendiri dari Kawasan Industri IMIP, mengatakan bahwa industri harus maju lebih cepat, dan harus terus berinovasi. Baginya, tidak harus terus menerus menyusun sebuah planning tanpa ada aksi nyata dari rencana itu. Yang dibutuhkan adalah, kata Hamid Mina, semangat bekerja untuk memberikan hasil terbaik bagi diri sendiri, orang lain dan tentunya bangsa ini.

“Semangat, kerja keras, dan pasti berhasil. Itu saja. Jadi, jangan terlalu memberikan banyak pertimbangan. Kita kerja, pasti berhasil,” Hamid Mina. (mr.)



Halim Mina, Chairman Bintang Delapan Group (depan kiri) Mr Xiang Guangda, Tsingshan Holding Group (depan kanan) saat melakukan penandatanganan kerja sama investasi antara Bintang Delapan Group dengan Dingxing Group China, tahun 2009. (Foto : Doc.Dept.External PT IMIP)



Tujuannya Hanya Satu, Harus Berhasil!

Saat ini siapa sih yang tidak mengenal Kawasan Industri Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP)?

Mulai dari serapan tenaga kerja yang banyak, sebuah magnet baru perekonomian di Indonesia Timur, serapan pajak yang cukup besar, sampai pada sebutan diantaranya “Wuhannya Indonesia”, TKA China yang banyak, sudah disematkan pada kawasan industri ini. Meski digempur dengan isu-isu yang dapat mengganggu stabilitas produksi, namun kawasan ini terus maju, berkembang, dan terus memberikan hasil yang terbaik bagi bangsa ini.

► Wawancara Eksklusif dengan Bapak Hamid Mina, Managing Director PT IMIP

masing-masing 120.000 ton per tahun untuk nickel cobalt dan 120.000 ton per tahun untuk Ni Sulfide.

Tak ada yang menyangka, jika kawasan ini akan menjadi sebuah kawasan industri dengan ekosistem investasi yang terintegrasi seperti saat ini. Bahkan dari para perintisnya pun tidak pernah bermimpi kalau IMIP akan menjadi seperti sekarang ini.

Jika mengurai cerita lebih jauh ke masa lalu, 10 atau 15 tahun sebelum masa sekarang, keberadaan Kawasan Industri IMIP di Bahodopi, Morowali, Sulawesi Tengah, tak lepas dari kehadiran PT BintangDelapan Mineral (BDM), sebagai The Founding Fathers dari kawasan ini. Perusahaan inilah yang menjadi cikal bakal dari munculnya investasi di wilayah Bahodopi. Tahun 2006, menjadi awal dari semua itu dan

“ Kita di IMIP ini, seperti punya sistem program lima tahun. Pada lima tahun pertama, BDM Group, IMIP, dan Tsingshan. Kita saja yang investasi, tidak ada orang luar. Pada lima tahun kedua, kita menjadi minority. Kita mengundang investor dari luar. Sampai kita pun nggak ikut share lagi IMIP-nya. Nah, di sini pun setiap Tenant yang masuk, pasti masalah itu lagi (perbedaan budaya). Saya biasanya begini, kita biasanya kerja begini, kita biasanya kerja begitu. Jadi kembali lagi, menyatukan dua budaya yang berbeda ini cukup sulit. ”

Hamid Mina
MANAGING DIRECTOR PT IMIP

3 OKTOBER 2023, PT IMIP, pengelola kawasan industri di Morowali genap berusia 10 tahun. Didirikan pada tahun 2013, kawasan ini mengelola pabrik peleburan nikel dan turunannya dengan 52 Tenant yang tergabung di dalamnya. Kawasan ini punya tiga klaster industri, diantaranya klaster stainless steel, klaster carbon steel, dan klaster komponen baterai kendaraan listrik (Electrical Vehicle).

Kapasitas produksi pada klaster pertama masing-masing 4 juta metrik ton per tahun untuk stainless steel, lalu kapasitas produksi hot rolled coil 3 juta ton per tahun, dan cold rolled coil 1,1 juta ton per tahun. Untuk klaster carbon steel, kapasitas produksinya 4,8 juta ton per tahun. Sementara, klaster komponen electrical vehicle, rincian kapasitas produksinya



nikel menjadi magnetnya.

PT BDM melakukan penambangan nikel di wilayah Bahodopi hingga 2010. Pada tahun itu juga, mereka mulai mengeksplor dengan Tsingshan sebagai partnernya. Wacana penghentian ekspor raw material (ore nikel) mulai tercium. Peluang itu cepat ditangkap oleh PT BDM. Mereka kemudian mengajak Tsingshan untuk mendirikan pabrik di Bahodopi. Bak gayung bersambut, langkah ini pun disetujui oleh pihak Tsingshan.

2013, tepatnya di bulan Juli, tiang pancang pembangunan pabrik pemurnian nikel di Morowali mulai dibenamkan. Hanya dalam waktu 14 bulan saja, pabrik itu bersama satu unit PLTU berkapasitas 65x2 megawatt mulai beroperasi. PT SMI (Sulawesi Mining Investment) sebagai pengelolanya. Hasil dari join bisnis antara BintangDelapan Group dan Tsingshan Group. Setahun kemudian, 2015, pabrik itu diresmikan oleh Presiden RI, Joko Widodo.

“Saya selalu katakan, orang-orang awal ini sebagai The Dream Team. Kita mimpi pun nggak pernah. Yang penting semangat, kita niatnya baik, kita tujuannya baik, supaya kita bisa berhasil dengan baik,” kata Hamid Mina, Managing Director PT IMIP. Dia juga salah satu pendiri dan perintis dari kawasan industri ini, bersama dengan sang kakak, Halim Mina.

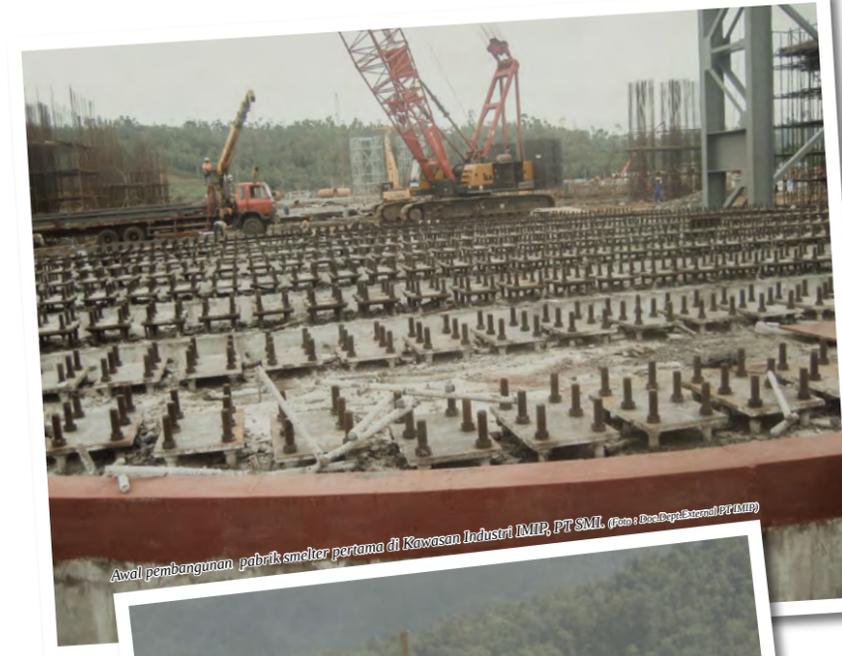
Disadari bahwa kehadiran dari sebuah investasi tak hanya membawa hal positif semata. Namun ada juga dampak negatif yang harus siap dihadapi. Salah satunya adalah tenaga kerja asing (TKA) yang dibawa sebagai tenaga engineering untuk mengoperasikan teknologi yang dibawa oleh mereka. Apalagi smelter dengan teknologi Rotary Kiln Electrical Furnace (RKEF) dapat dikatakan masih baru kala itu di Indonesia. Kehadiran mereka menjadi sebuah tantangan

karena menyamakan chemistry antara dua budaya itu sangatlah sulit.

Hal ini juga yang terjadi di Kawasan Industri IMIP. Di satu sisi kawasan ini harus bergerak maju dengan cepat, di sisi lain ada dua budaya yang harus disatukan. Namun, karena masing-masing para pemilik mempunyai semangat dan keinginan yang

sama untuk maju lebih cepat, sehingga akhirnya chemistry itu pun pelan-pelan tercipta.

“Kita di IMIP ini, seperti punya sistem program lima tahun. Pada lima tahun pertama, BDM Group, IMIP, dan



Awal pembangunan pabrik smelter pertama di Kawasan Industri IMIP, PT SMI. (Foto: Ihsan Dept. External PT IMIP)



Tsingshan. Kita saja yang investasi, tidak ada orang luar. Pada lima tahun kedua, kita menjadi minority. Kita mengundang investor dari luar. Nanti di tahun kelima yang ketiga kita nggak ikut share lagi IMIP-nya,” Hamid Mina.

Masifnya investasi yang masuk di Kawasan Industri IMIP, salah satu penyebabnya karena ekosistem yang sudah terbentuk di kawasan itu. Hampir semua bahan baku untuk menunjang produksi turunan dari olahan nikel sudah terintegrasi dan sangat murah. Karena dalam ekosistem yang sama, sehingga memangkas biaya produksi ketimbang saat bahan baku itu dibuat terpisah. Inilah yang menjadi salah satu daya saing dari Kawasan Industri IMIP.

Selain itu juga, fasilitas penunjang lainnya pun ada di sana. Mulai dari pelabuhan bongkar muat yang hari ini berada di dua tempat, Desa Fatufia dan Desa Labota, sampai bandara udara khusus sudah beroperasi di Kawasan Industri IMIP.

“Tujuannya supaya ini (fasilitas penunjang) mereka bisa pakai. Mereka bisa optimalkan produksi mereka, dan mereka bisa turunkan cost (biaya produksi). Itu baru kita bisa bersaing dengan negara lain,” kata Hamid Mina.

Saat ini atau fase lima tahun berikutnya, pengembangan kawasan industri IMIP mulai mengarah ke industri pendukung baterai. Langkah ini juga diambil sebagai bagian dari upaya untuk mendukung program dari pemerintah Indonesia yang mulai menyatakan kesiapan memasuki era kendaraan listrik. Dua regulasi untuk mendukung program itu telah diterbitkan. Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (Battery Electric Vehicle/ BEV) untuk Transportasi Jalan, dan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 27 Tahun 2020 tentang Spesifikasi Teknis, Roadmap EV dan Perhitungan Tingkat Kandungan Lokal Dalam Negeri (TKDN). Permenperin nomor 27 tahun 2020 ini merupakan peta jalan (roadmap) pengembangan industri Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB).

Kata Hamid Mina, di Kawasan Industri IMIP nantinya akan ada pabrik-pabrik pendukung dari klaster electric vehicle. Mulai dari litium, pengolahan bahan baku baterai, sampai pada recycle atau daur ulang baterai, yang akan menunjang ekosistem dari klaster tersebut.

“Misalnya seperti ini, kita ada kapas yang selanjutnya jadi kain. Dari situ bisa jadi pakaian dan seterusnya. Kita punya sawit, yang bisa menjadi produk bahan pangan. Jangan kita ekspor kakao, tapi coklat kita beli di negara lain. Ekosistem industri seperti ini yang kemudian kita buat lagi di Indonesia. Dengan demikian kita pasti bisa maju lebih cepat,” Hamid Mina. (mr.)



Duit Nikel Morowali Mengalir Sampai Jauh

Industri pengolahan telah menjadi primadona bagi Sulawesi Tengah, khususnya Morowali. Tercatat bahwa setiap tahunnya, sektor ini terus memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Sulawesi Tengah.

PADA triwulan III 2022 saja, ekonomi Sulawesi Tengah tumbuh sebesar 19,13%, jauh lebih tinggi dibanding pada triwulan II 2022, yaitu 11,15% (yoy). Dwiyanto Cahyo Sumirat, Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sulawesi Tengah mengatakan, pencapaian laju pertumbuhan ekonomi Sulteng ini didorong oleh industri pengolahan, pertambangan, dan konstruksi yang tumbuh lebih tinggi dan masih menjadi pendorong utama perekonomian Sulteng.

Laju pertumbuhan sedikit tertahan oleh melambatnya kinerja

lapangan usaha utama yang lain, yaitu pertanian, dan perdagangan. Di sisi pengeluaran, kinerja ekspor dan investasi yang tinggi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Sulteng lebih lanjut. Pertumbuhan ekonomi Sulteng pada triwulan III 2022 merupakan pertumbuhan tertinggi kedua di Sulampua (Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat) setelah Maluku Utara (24,85% yoy).

Selama 10 tahun terakhir, PDRB Sulawesi Tengah terus mengalami kenaikan. Misalnya saja PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2013 atas dasar harga berlaku angkanya Rp 79,842 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) angkanya Rp 68,219 triliun. Pada tahun 2014 PDRB atas dasar harga berlaku angkanya naik menjadi Rp 90,246 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) sebesar Rp 71,677 triliun.

Pada tahun 2015, PDRB atas dasar harga berlaku nilainya

kembali naik menjadi Rp 107,573 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) angkanya mencapai Rp 82,787 triliun. Tahun 2016 PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 120,204 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) nilainya sebesar Rp 91,053 triliun. Tahun 2017 PDRB atas dasar harga berlaku nilainya sebesar Rp 133,951 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) angkanya Rp 97,474 triliun.

Di tahun 2018 PDRB atas dasar harga berlaku angkanya kembali naik mencapai Rp 167,135 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) nilainya sebesar Rp 117,555 triliun. Pada 2019, PDRB dasar harga berlaku sebesar Rp 185,740 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) senilai Rp 127,935 triliun.

Tahun 2020, PDRB menurut lapangan usaha dasar harga berlaku angkanya kembali naik menjadi Rp 197,440 triliun dan atas dasar harga konstan (2010)



Aktivitas perbankan di Bahodopi terus berkembang seiring berkembangnya Kawasan Industri IMIP. Tak hanya itu, aktivitas UMKM juga ikut tumbuh. (Foto: Doc. Dept.External PT IMIP)

angkanya sebesar Rp 134,152 triliun. Di tahun 2021, PDRB menurut lapangan usaha dasar harga berlaku nilainya kembali naik menjadi Rp 247,328 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) nilainya sebesar Rp 149,848 triliun. Dan pada tahun 2022, PDRB menurut lapangan usaha dasar harga berlaku angkanya mencapai Rp 323,617 triliun dan atas dasar harga konstan (2010) sebesar Rp 172,578 triliun.

“Berdasarkan data ini juga, dapat dilihat bahwa persentase perubahan PDRB kita dalam 10 tahun itu mencapai 152,98 persen. Jika melihat pertumbuhan ekonomi Sulteng dari data yang ada dari tahun ke tahun, sangat impresif. Bahkan Secara nasional kita nomor dua setelah Maluku Utara. Karena di sana juga ada industrialisasi hilirisasi di sana. Ini menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah yang memiliki industri pengolahan seperti daerah yang lain,” Dwiyanto Cahyo Sumirat.

Lebih lanjut lagi, kata Dwiyanto Cahyo Sumirat, selama 10 tahun terakhir telah terjadi pergeseran sektor ekonomi diantara sektor



Ribut mudik karyawan dan masyarakat di sekitar Kawasan Industri IMIP. (Foto: Doc. Dept.External PT IMIP)

ekonomi yang ada. Tahun 2013, perekonomian Sulteng masih ditopang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Porsi yang diberikan untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 29,57 %. Sementara industri pengolahan baru sebesar 12,05 %.

Jika dibandingkan dengan tahun 2022, yang terbesar kontribusinya dalam ekonomi Sulteng adalah industri pengolahan. Dimana angkanya mencapai 40,48 %. Sedangkan, sektor pertanian menurun di

angka 15,83%. “Pengolahan logam dasar terhadap total industri pengolahan pada tahun 2022 porsinya itu sebesar 84 %. Sedangkan, porsi logam dasar terhadap PDRB sebesar 34%. Jadi kita melihat bahwa pergerakan yang ada di sektor industri pengolahan sangat-sangat dipengaruhi oleh kinerja dari industri logam dasar. Seperti yang dilakukan Kawasan Industri IMIP dan kawasan industri lainnya yang ada di Morowali,” kata Dwiyanto Cahyo Sumirat.



Selain berpengaruh pada PDRB, kehadiran industri pengolahan di suatu daerah, seperti yang ada di Morowali, juga mempengaruhi neraca perdagangan baik pada sektor ekspor dan impor. Pada tahun 2022 saja, pertumbuhan ekspor Sulawesi Tengah sekitar 20,78% (yoy). Hal ini dipengaruhi oleh ekspor barang dari hasil pengolahan industri nikel dan lainnya yang ada di Sulawesi Tengah. Begitu juga dengan sektor impor yang angkanya sekitar 20,57% (yoy), dimana hal itu dipengaruhi oleh masuknya komoditas-komoditas penunjang untuk industri pengolahan yang dimaksud.

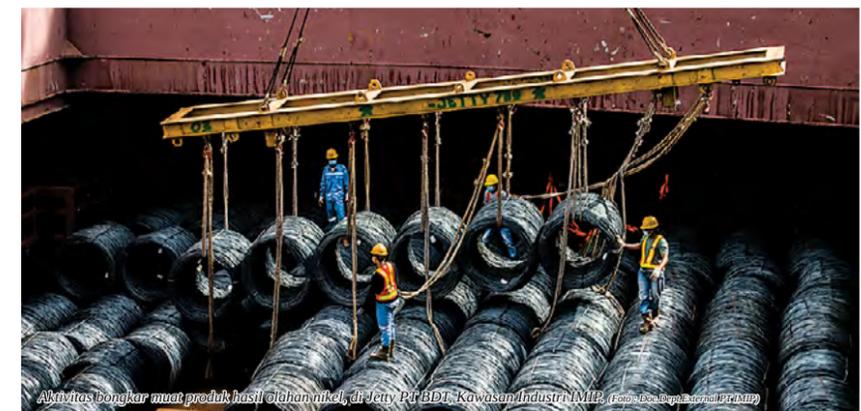
Tak hanya itu saja. Keberadaan Kawasan Industri IMIP, ternyata juga memengaruhi perputaran uang di wilayah tersebut. Data yang diperoleh dari Kantor Perwakilan BI Sulawesi Tengah juga menyebutkan bahwa, berdasarkan uang kas titipan Bank Indonesia ke Bank Sulteng di Morowali, outflow (uang yang dikeluarkan dan/atau yang dititipkan) tidak berbanding lurus dengan uang yang kemudian dikembalikan (inflow).

Fakta yang ditemukan oleh Kantor Perwakilan BI Sulteng adalah, kebutuhan uang tunai di kas titipan (kas titipan Bank Indonesia ke Bank Sulteng di Morowali) itu ternyata sangat tinggi. Artinya, perputaran uang pun juga sangat tinggi di Morowali. Namun demikian, fakta lain yang ditemukan adalah ketika uang tunai sudah dikirimkan ke kas titipan ini, untuk pemenuhan transaksi di kawasan Morowali, ternyata uangnya tidak kembali ke kas Bank Indonesia Sulteng dengan jumlah yang setara. Artinya, banyak uang yang kemudian ditransaksikan di luar Morowali.

“Secara kualitatif kami melihat bahwa aktivitas ekonomi sekitar Bahodopi misalnya, dimana di wilayah ini terdapat industri pengolahan (Kawasan Industri IMIP). Kita melihat transaksinya banyak tapi kok kecil-kecil. Data kualitatif yang kami punya juga, ternyata sebagian besar gaji



Aktivitas bongkar muat produk hasil olahan nikel, di Jetty PT BDI, Kawasan Industri IMIP. (Foto: Doc. Dept.External PT IMIP)



Aktivitas bongkar muat produk hasil olahan nikel, di Jetty PT BDI, Kawasan Industri IMIP. (Foto: Doc. Dept.External PT IMIP)

yang diperoleh karyawan di IMIP, cenderung lebih banyak dikirimkan kepada keluarga mereka yang berada di luar Morowali. Hal inilah yang memengaruhi outflow dan inflow-nya,” Dwiyanto Cahyo Sumirat.

Fakta lainnya adalah tak hanya para pekerja yang melakukan transaksional di daerah mereka berasal. Namun, hal itu juga dilakukan oleh para pedagang, mulai dari pedagang retail atau sejenisnya. Untuk menjaga pasokan barang, mayoritas pembelian dilakukan di luar Sulawesi Tengah, misalnya di Kota Makassar atau di Kota Kendari. Penyebabnya adalah ketersediaan bahan (pasokan barang) yang tidak ditemukan di wilayah Morowali atau yang jarak tempuhnya lebih dekat dibanding jika harus berbelanja di Kota Palu. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan tersendiri, agar Morowali bisa menjadi daerah yang lebih mandiri. (mr.)

DATA PERPUTARAN UANG KAS TITIPAN BANK INDONESIA BUNGU

Tahun	Outflow	Inflow	Nett Flow
2018	1,023,317.50	27,046.00	996,271.50
2019	1,400,482.00	111,985.00	1,288,497.00
2020	1,329,305.00	85,941.00	1,243,364.00
2021	1,305,494.00	18,455.50	1,287,038.50
2022	2,070,398.00	14,273.40	2,056,124.60
Agus 2023	1,562,830.00	7,474.80	1,555,355.20

(Sumber : Kantor Perwakilan BI Sulawesi Tengah)



Transformasi Bahodopi Kala Digempur Investasi

“Saya jadi bupati Morowali tahun 2018. Saat itu, PAD (Pendapatan Asli Daerah) Morowali baru Rp 180 miliar. Pada tahun 2022, naik menjadi Rp 340 miliar. 80% kontribusinya dari IMIP. Dari peningkatan PAD inilah yang kemudian mendorong program-program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Tahun yang sama, dana bagi hasil juga naik dan angkanya mencapai Rp 600 miliar,” Taslim, Bupati Morowali, saat memberikan sambutan dalam sebuah kegiatan.



Pertigaan arah Puskesmas Bahodopi. (Foto : Departemen Eksternal PT IMIP)

Sudut lapangan Masjid Bahodopi. (Foto : Departemen Eksternal PT IMIP)

KAWASAN Industri Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), terletak di Bahodopi, sebuah kecamatan di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Daerah ini berjarak sekitar 53 kilometer ke arah selatan ibukota Morowali. Pusat pemerintahan berada di Desa Bahodopi. Tak hanya Kawasan Industri IMIP, di daerah ini juga ada smelter pemurnian nikel milik PT Wanxiang Nickel Indonesia.

Dahulu sebelum adanya investasi, Bahodopi tak ubahnya daerah tak bertuan yang jauh dari keramaian. Sepi dan gelap jadi santapan sehari-hari. Maklum saja, kala itu teknologi yang bernama listrik belum menjamah daerah ini.

Saat fajar menyingsing, sebagian warga mulai bergerak menuju sawah. Sebagian lagi, bergerak menuju kebun-kebun

lada dan beberapa diantaranya mencari kayu damar di hutan untuk diolah. Mayoritas masyarakat hidup dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan.

Investasi masuk, warga Bahodopi tak lagi berteman gelap dan sunyi. Listrik sudah mengalir wilayah ini. Anak-anak mulai bisa melihat dunia lebih luas dengan menonton televisi. Bahkan, warga dari kabupaten dan provinsi lain mulai berbondong-bondong ke tempat ini. Tak lain, berharap dapat menikmati dampak investasi yang ada di Bahodopi.

Investasi menjadi pemicunya. Tak hanya merubah wajah desa. Perlahan, mata pencaharian penduduk pun ikut berubah. Sawah-sawah itu oleh pemiliknya telah diganti dengan kos-kosan. Kebun-kebun itu telah disulap menjadi hunian untuk menampung

migrasi pekerja yang datang dari Sulawesi, Jawa, Maluku, Sumatera bahkan Papua.

Sebagian dari mereka juga beralih profesi sebagai supplier bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh karyawan. Sebagian lainnya memilih untuk menjadi pekerja. Alasannya bisa saja karena tak ada lahan yang akan dibangun untuk bisnis baru itu (kos-kosan). Atau belum ada modal untuk memulai menjadi supplier di pabrik.

Tak bisa dipungkiri bahwa hadirnya investasi di suatu daerah, tak hanya membawa hal positif semata. Namun ada sisi negatif yang harus siap dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Salah satu contoh adalah polusi yang diakibatkan oleh aktivitas pabrik. Namun sejatinya perusahaan pun tak menutup mata dengan hal itu. Perusahaan sendiri telah melakukan berbagai



Hilir mudik alat berat mengangkut material di Kawasan Industri IMIP, Morowali, Sulawesi Tengah. (Foto : Doc.Dept.External PT IMIP)

langkah guna meminimalisir efek dari aktivitas pabrik demi menciptakan sebuah industri yang ramah lingkungan. Dalam waktu yang akan datang pun, dan akan segera dilakukan adalah penggunaan solar panel sebagai pengganti PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap).

Dan diantara hal positif yang ditimbulkan adalah, seperti yang dikatakan oleh Bupati Morowali, Taslim, bahwa 80% PAD Morowali bersumber dari IMIP. Hal ini juga menjadi bagian dari hal positif yang ditimbulkan oleh investasi.

Data yang diperoleh dari Badan Pendapatan Daerah Morowali menyebut bahwa pada tahun 2018, target pendapatan Morowali berada di angka Rp 1,296 triliun dan realisasinya sebesar Rp 1,094 triliun. Sementara target PAD Rp 350,222 milyar dan realisasinya Rp 181,232 miliar. Pajak daerah targetnya Rp 95,775 miliar dan realisasinya Rp 45,496 miliar. Selain itu, retribusi daerah di

target Rp 80,241 miliar dan realisasinya Rp 74,914 miliar.

Tahun 2019, target pendapatan Morowali sebesar Rp 1,270 triliun dan realisasinya sebesar Rp 1,165 triliun. Target PAD Rp 320,368 milyar dan realisasinya Rp 221,967 miliar. Pajak daerah targetnya Rp 114,311 miliar dan realisasinya Rp 67,145 miliar. Retribusi daerah ditarget berada di angka Rp 92,357 miliar dan realisasinya Rp 103,687 miliar.

Tahun 2020, target pendapatan Morowali Rp 1,289 triliun dan realisasinya sebesar Rp 1,292 triliun. Target PAD Rp 303,493 milyar dan realisasinya Rp 303,493 miliar. Pajak daerah targetnya Rp 79,165 miliar dan realisasinya Rp 82,813 miliar. Retribusi daerah di target Rp 168,191 miliar dan realisasinya Rp 168,342 miliar.

Tahun 2021, target pendapatan Morowali Rp 1,425 triliun dan realisasinya sebesar Rp 1,533,6 triliun. Target PAD Rp 391,060 milyar dan realisasinya

Rp 342,477 miliar. Pajak daerah targetnya Rp 117,800 miliar dan realisasinya Rp 117,800 miliar. Retribusi daerah di target Rp 181,871 miliar dan realisasinya Rp 149,588 miliar.

Tahun 2022, target pendapatan Morowali Rp 1,405 triliun dan realisasinya sebesar Rp 1,617 triliun. Target PAD Rp 412,340 milyar dan realisasinya Rp 365,423 miliar. Pajak daerah targetnya Rp 155,022 miliar dan realisasinya Rp 193,914 miliar. Retribusi daerah di target Rp 197,207 miliar dan realisasinya Rp 90,515 miliar.

Untuk diketahui juga, besaran jumlah investasi yang telah masuk ke Kawasan Industri IMIP hingga Mei 2023 sebesar USD 22,387 juta atau setara Rp 347,095 triliun (nilai kurs Rp 15,504.35). Dan, di Bahodopi sendiri telah tumbuh sekitar 160 ribu usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebagai multiplier effect dari keberadaan Kawasan Industri IMIP ini. (mr.)



Berakit ke Hulu, Menuju Hilirisasi

Perjalanan Kawasan Industri IMIP menjadi seperti sekarang ini, tentunya menyisakan banyak cerita bagi para pelaku utamanya yang diawal telah merintis hingga akhirnya kawasan ini menjadi sebuah “mutiara” bagi mereka yang datang mengais rejeki di tempat ini.

TENTUNYA, kawasan ini dibentuk tidak seperti cerita rakyat dibangunnya candi prambanan oleh Raden Bandung Bondowoso atas permintaan Roro Jonggrang yang menginginkan 1.000 candi dalam waktu semalam. Tidak seperti itu!

Ada sejarah panjang yang mengalir bersamanya. Ada sebuah kebanggaan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ada kisah sedih dan haru yang mungkin bisa dibagi dan mungkin juga cukup menjadi rahasia untuk mereka yang keringat pertamanya jatuh di kawasan ini. Semua berawal dari PT BDM, sebagai founding fathers dari Kawasan Industri IMIP.

Melalui wawancara bersama

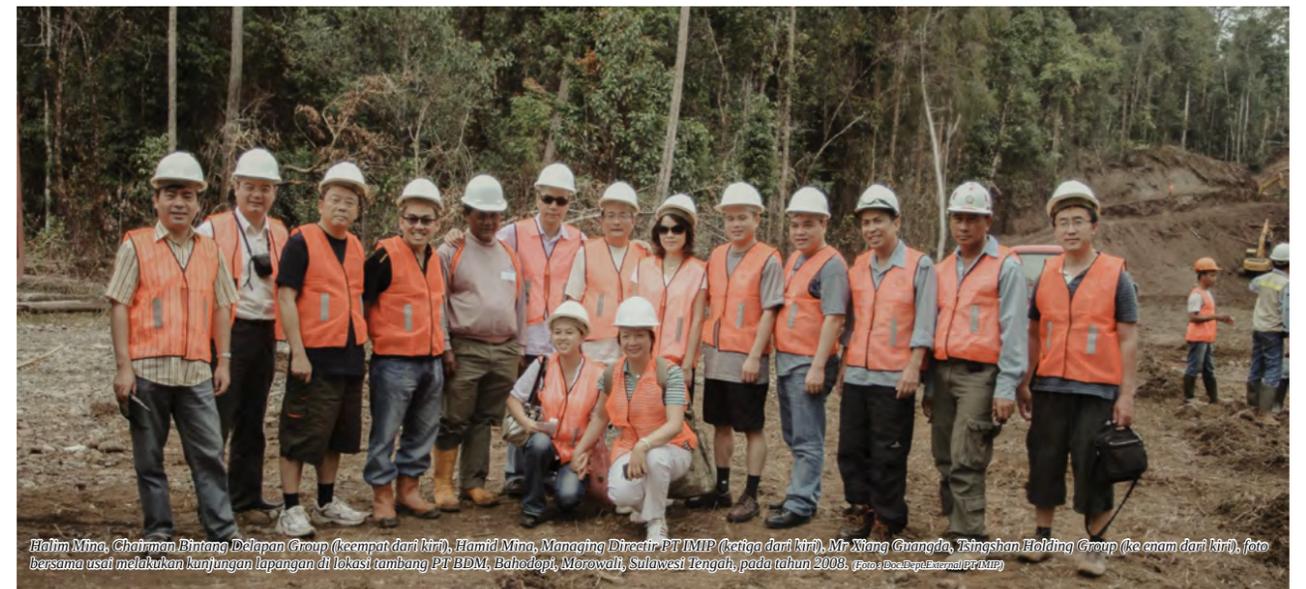
Danang Haris Wijaya, Head Departemen LPI (Land Planning & Infrastructure), yang juga sebagai salah satu perintis awal berdirinya kawasan industri IMIP ini, akan menceritakan kisah itu.

Bagaimana kisah diawal-awal PT BDM (BintangDelapan Mineral) melakukan operasional di sini (Kecamatan Bahodopi)?

Sebenarnya, ijin IUP PT BDM sudah ada sejak 2003. BDM ke sini itu akhir 2005. Dan kantornya masih di Bahodopi. Saat itu dipimpin langsung oleh Pak Hamid (salah satu pemilik atau owner PT BDM). Dia datang bersama dengan tim eksplorasi dan tim pak Hamid

“Saya malu. Kenapa saya bilang begitu. Ada seseorang yang yakinnya luar biasa. Ya bosnya kita ini. Karena apa, begitu hati dan otak kita bilang nggak bisa, takdir kita merespon tidak akan bisa. Kalau kita yakin bisa, badan kita akan merespon bisa. Dia begitu yakin mengeluarkan duit melulu, tapi yakin dia sukses. Motivasi tanpa kata-kata. Dia begitu yakin, dan dia buktikan. Empat tahun loh dia mengeluarkan duit tanpa ada uang masuk. Langka orang seperti itu. Orang dagang saja, sebulan nggak ada cuan, dia pasti sudah banting setir. Ini perlu diikuti. Empat tahun dia bertahan dengan tujuannya, fokus, dan dia yakin. Dengan prinsip dan tekad seperti itu, tentunya pimpinan juga akan melihat loyalitas kita dalam bekerja. Dan ini nomor satu. Soal skill atau non skill itu belakangan. Intinya kita terus mau belajar. Kita kerja yang baik saja. Kita butuh leader yang optimis, untuk mengantarkan kita pada keberhasilan.”

Danang Haris Wijaya
Head Departemen LPI PT IMIP



Halim Mina, Chairman Bintang Delapan Group (keempat dari kiri), Hamid Mina, Managing Director PT IMIP (ketiga dari kiri), Mr. Xiang Guangda, Tsingshan Holding Group (ke enam dari kiri), foto bersama usai melakukan kunjungan lapangan di lokasi tambang PT BDM, Bahodopi, Morowali, Sulawesi Tengah, pada tahun 2008. (Foto: Docu Dept. External PT IMIP)

sendiri. 2006 BDM pindah ke Fatufia. Akhir 2006 saya datang. Saat itu masih sebagai konsultan. Saya membuat planning dan sebagainya. Akhirnya Pak hamid bilang ke saya, daripada kamu kemana-mana kamu ikut saya saja. Saya siap saja.

April 2007, saya bergabung. Setelah kita sudah di Fatufia, kita beli lahan di lokasi tempat PT BDT saat ini berada. Sama pembebasan lahan di sepanjang jalan hauling yang ada saat ini sampai kilometer 25. Jadi 2007, mulai site BDM saya gusur, gusur juga jalan hauling, bikin jembatan-jembatan kecil, dan rumah-rumah kecil karena kasian teman-teman BDM lama, tidurnya masih seperti ikan peda (ikan asin), kadang saat bangun pagi kaki teman sendiri sudah ada di wajah kita.

Awal-awalnya juga, banyak konflik. Baik konflik bisnis manajemen dengan pihak ketiga dan lainnya. 2013, sudah stabil, muncullah akte PT Sulawesi Mining Investmen (SMI). Pertengahan 2013, BDM menggarap SMI. Alasan dibuatnya smelter pertama ini, karena ada kebijakan dari pemerintah kala itu, tentang pelarangan ekspor ore mentah. Jadi harus bikin smelter.

2013, IMIP juga sudah muncul.



Kendaraan yang digunakan oleh tim Eksplorasi tambang PT BDM. (Foto: Docu Dept. External PT IMIP)

Cuma on-nya pada 2015. Itupun belum stabil juga. Manajemen SMI juga sudah berjalan. IMIP sendiri full operasional pada 2015. Hanya waktu itu belum ada direktur, hanya sebatas PIC saja.

2015, saya ditempatkan di IMIP. Karena project smelter harus segera di selesaikan. BDM dulu prioritas utamanya menambang dan jual. Jadi saya harus bikin jetty, stock pile, jalan hauling. Dulu jettynya sederhana sekali. Cuma kayu.

Kita operasional belum punya pemasukan tapi duit keluar terus. Dulu saya tidak mau idealis dengan bangunan apapun, yang penting tujuan saya adalah bagaimana caranya perusahaan dapat duit dulu. Kalau perusahaan tidak dapat duit, kita tidak gaji juga kan. Yang penting sandar tongkang dulu, bangunannya kuat, dump truck bisa hilir mudik muat ore ke tongkang, sudah sesederhana itu saja.



Apakah berjalan mulus sesuai dengan perencanaan ?

Operasional kita lebih banyak mengirit. Lahan-lahan yang mau dibebaskan saja, sampai dicicil pembayarannya. Kita berpikir, yang penting dump truck milik perusahaan lewat dulu. Apalagi jarak jetty dan lokasi tambang saat itu 25 kilometer jauhnya.

Dulu, perencanaan site kita itu di Desa Lalampu, waktu BDM masih di Desa Bahodopi, bukan di Fatufia. Hanya saja karena di Lalampu saat itu ada problem, akhirnya dipindahkan ke Fatufia. Kenapa di Lalampu, karena jarak hauling sangat dekat. Hanya 4 kilometer ke jetty bongkar.

Transportasi untuk operasional sangat terbatas. Mobil saja hanya 3 unit. Ditambah 2 sepeda motor, salah satunya saya pakai kalau mau ke Bungku. Saya sendiri lebih banyak jalan kaki. Terkadang saya tiba di mess itu jam 10 malam. Ini saya jalani hampir 2 tahun.

Yang paling berat projectnya itu membuat jalan hauling, karena tidak ada kendaraan. Kontraktor yang dipakai baru satu perusahaan. excavator satu unit dan dozer satu unit. Terkadang, kalau operator excavatornya sakit, saya yang operasikan unit ini. Saat itu saya masih kerja sendiri, belum punya staff. Tapi saya optimis perusahaan ini akan besar. Karena kompetitornya saat itu tidak ada. Apalagi saya lihat, pemilik perusahaan juga sangat serius menjalaninya. Dulu prioritas utamanya adalah tim eksplorasi dan orang umum (General Affair). Selanjutnya transportasi.

Tahun 2009, kita pernah hampir kolaps. Kebijakan nikel angka kebutuhannya tinggi tapi nilai jualnya rendah.. Tanggal 10 Januari 2010, disaksikan langsung oleh pimpinan, ore nikel dimuat di tongkang. Ini ekspor perdana BDM.

Saat itu kami sangat lega. Sejak mulai beroperasi tahun 2006, empat tahun lamanya baru pecah telur satu. Ibaratnya begitu. Ekspor perdana ini juga sekaligus membuktikan kepada dunia bahwa BDM juga bisa. Dulu banyak pihak yang meremehkan kami bahkan sejumlah investor membatalkan investasinya di sini karena menganggap Bahodopi (Morowali) sulit dikelola karena tak adanya infrastruktur dan fasilitas pendukung. Namun pimpinan BDM ketika itu tetap optimis dan kami melihat hal itu. Tekad dan rasa optimis pimpinan kami ketika itu jauh lebih besar dibanding dana yang harus dikeluarkannya.

Pokoknya kita bisa. Itu kalimat yang kerap diucapkan pimpinan kepada kami karyawan yang saat itu hanya berjumlah 35 orang dalam berbagai kesempatan. Dari dulu sudah seperti itu. Pimpinan kita selalu seperti itu. Optimis pasti bisa. Meski uang yang dikeluarkan begitu besar. Pimpinan selalu berkata apapun yang dilakukan kerjakan, lakukan yang terbaik. Itu saja.

Apakah masterplan kawasan ini sudah ada saat BDM beroperasi? Mengapa BDM kemudian berpikir membangun pabrik smelter di Bahodopi?

Pasca ada regulasi pelarangan ekspor ore nikel, kita sempat pesimis. Waktu itu kita ke China cari vendor lain. Pimpinan kemudian membuat satu tim gabungan BDM dan SMI dipimpin Bapak Alexander Barus. Tim ini dibuat untuk merancang semua kebutuhan jika kawasan ini mau dibangun. Pola bisnis seperti apa. Cenderung ke arah bisnis dan infrastruktur. Itu di tahun 2013. Disitulah munculnya masterplan kawasan ini. Saya merancang masterplannya secara dua dimensi.

Bagaimana respon teman-teman BDM sendiri jika nanti akan dibangun pabrik?

Sebenarnya BDM itu fokus di produksi. Makanya, yang diambil hanya teman-teman tertentu saja untuk merancang kawasan itu. Memang dulu tidak begitu diekspos. Sebenarnya SMI yang ditugaskan. Jadi, kalau mau harapan besar apa nantinya, kita belum tahu. Sebenarnya kita yakin. Kita optimis. Pasti kita besar dengan adanya smelter. Waktu itu kita baru mempelajari semuanya. Alur bisnis smelter itu seperti apa dan sebagainya.

Antusiasnya tim ini adalah, ore nikel tidak lagi kita ekspor dalam bentuk mentah tapi setengah jadi. Penasaran dengan hasilnya seperti apa. Nikel setengah jadi itu seperti apa ya dan katanya harganya lebih tinggi. Jika seperti itu, tentunya kesejahteraan karyawan juga akan naik dan kita sangat mendukung.



Masalah-masalah yang dihadapi di awal-awal perintisan itu seperti apa?

Yang paling sulit adalah sisi eksternal. Kedua SDM kita yang terbatas kemampuannya. Terbatasnya bukan dia bisa atau tidak. Tapi yang mau ke Morowali hampir tidak ada. Yang mau ke Morowali waktu itu, hanya orang yang dalam tanda kutip Gila. Kita susah di situ. Kita harus balance juga. Kita rekrut orang banyak, tapi produksinya kita belum tahu. Kita rekrut orang banyak juga, kita mengeluarkan duit tapi belum ada pemasukan.

Utamanya merekrut engineer, itu sulit. Karena hanya orang sinting saja yang mau ke sini waktu itu. Tidak ada sinyal telepon, tidak ada listrik. Soal gaji fleksibel. Tapi meninggalkan keluarga tiga bulan lamanya, hanya orang sinting saja. Ditambah lagi dulu tidak ada kenal BDM. BDM ini apa sih.

Itu yang paling susah. Merekrut dan meyakinkan calon karyawan untuk gabung di BDM itu susah. BDM belum punya citra. Dia masih perusahaan biasa. Bagi sebagian orang ya. Tapi bagi saya pribadi tidak. Karena saya melihat pimpinan kami. Dia begitu serius. Duitnya keluar terus tanpa ada pemasukan. Keyakinannya besar sekali. Itu satu nilai penting bagi saya pribadi ke dia ya. Keyakinannya, proyeksinya ke depan, pandangannya sudah jauh ke depan. Begitu BDM sudah sudah ekspor tahun 2010, semuanya menjadi mudah. Tahun 2011 itu mudah.

Bagaimana kondisi daerah Bahodopi di awal perusahaan masuk?

Dulu kita perusahaan satu-satunya yang beroperasi di sini. Nuansa pedesaan yang masih kental. Jalan akses provinsi belum ada. Makanya sambil membangun infrastruktur di internal, kita juga membangun di eksternal. Jembatan log kayu di Desa Bete-Bete sampai Lalampu. Utamanya Lalampu menuju ke Fatufia. Karena merupakan jalur utama logistik kita dari Makassar dan Palu. Kalau Fatufia ke Bete-bete, dibuat untuk jalur transportasi pulang karyawan ke Kendari. Waktu itu kendaraan bisa dibilang masih sangat minim. Kami hanya punya tiga unit mobil saja. Karena kondisi jalan yang begitu ekstrem, untuk ke Bungku saja, jarak tempuhnya 4 jam lebih. Sekarang kan cuma satu jam lebih. Listrik belum ada. Jaringan kabel listrik PLN Bungku berakhir sampai di Desa Bahomotefe saja. Tidak sampai di sini. Ada tiangnya tapi kabelnya hilang semua.

2009 kita sudah penganangan CSR. Nomor satu, masyarakat butuh listrik. Kita belikan genset untuk sembilan desa termasuk jaringannya. Walaupun jam operasionalnya sangat terbatas. Hanya dari jam 6 sore sampai jam 6 pagi. Tapi setidaknya, kegiatan belajar mengajar ada. Mulai tumbuh 2009. Dengan adanya listrik, pertumbuhan ekonomi mulai muncul.

Yang paling saya salut, sejak

awal BDM berdiri sudah care dengan masyarakat. Apapun itu bentuknya. Masyarakat mau pesta pernikahan saja, kita yang buatkan tendanya bahkan sampai bantu menyiapkan kayu bakar. Sesederhana itu. Kita juga bikin jamban untuk warga dan sumur bor. Karena di desa sini dulu air bersih sulit. Sumur ada tapi kualitas air tidak bagus.

Semangat apa yang anda ingin tularkan kepada seluruh karyawan yang ada saat ini, agar menjadi pegangan bagi mereka dalam bekerja?

Saya malu. Kenapa saya bilang begitu. Ada seseorang yang yakinnya luar biasa. Ya bos-nya kita ini. Karena apa, begitu hati dan otak kita bilang nggak bisa, takdir kita merespon tidak akan bisa. Kalau kita yakin bisa, badan kita akan merespon bisa. Dia begitu yakin mengeluarkan duit melulu, tapi yakin dia sukses. Motivasi tanpa kata-kata. Dia begitu yakin, dan dia buktikan. Empat tahun loh dia mengeluarkan duit tanpa ada uang masuk. Langka orang seperti itu. Orang dagang saja, sebulan nggak ada cuan, dia pasti sudah banting setir. Ini perlu diikuti. Empat tahun dia bertahan dengan tujuannya, fokus, dan dia yakin. Dengan prinsip dan tekad seperti itu, tentunya pimpinan juga akan melihat loyalitas kita dalam bekerja. Dan ini nomor satu. Soal skill atau non skill itu belakangan. Intinya kita terus mau belajar. Kita kerja yang baik saja. Kita butuh leader yang optimis, untuk mengantarkan kita pada keberhasilan. (mr.)

Sebuah Asa Mengiringi Para Buruh

Bak menerima durian runtuh, tidak ada yang menyangka, Bahodopi, yang dulu tak ubahnya daerah tak bertuan dan jauh dari keramaian, akan menjadi sebuah daerah industri dan salah satu penyumbang terbesar perekonomian di Sulawesi Tengah, khususnya Morowali. Di sini, ada sebuah pabrik pengelolaan nikel yang bernama Kawasan Industri IMIP (Indonesia Morowali Industrial Park). Terdapat lebih dari 77.000 orang bekerja di pabrik ini. Mereka datang dari berbagai pelosok negeri. Membawa sebuah harapan untuk keluarga mereka.

SIANG itu, 21 September 2023, Suryadi, salah satu pengawas lapangan Divisi Community Relations Departemen External PT IMIP, baru saja tiba di kantor usai bertemu dengan masyarakat untuk menyerap aspirasi mereka. Lelaki itu memang mendapatkan tugas, bersama dengan beberapa tim lainnya, menyelesaikan polemik yang apabila melibatkan kepentingan perusahaan dan masyarakat. Lebih dari satu dekade,



Suryadi, SH
Foreman Dept. External PT IMIP

Foto: La Ode Muhammad Syawaluddin, Peserta lomba Kreativitas Karyawan IMIP tahun 2023.



Kondisi ruas jalan Desa Keurea, Bahodopi, Morowali, Sulawesi Tengah. (Foto: Doc. Dept. External PT IMIP)

dia mengemban tugas seperti itu.

Suryadi, satu dari sekian banyak warga asli Bahodopi yang bekerja di Kawasan Industri IMIP. Dia juga bisa dikatakan yang melihat secara langsung bagaimana desanya bertransformasi, dari daerah yang dapat dikatakan jauh dari modernisasi menjadi sebuah desa yang tak pernah tidur.

Ia merupakan karyawan yang dimutasikan dari PT BintangDelapan Mineral (BDM), founding fathers dari Kawasan Industri IMIP. Dia sendiri bergabung dengan PT BDM pada tahun 2010, sebagai staf administrasi di Departemen Produksi. Tahun 2012, ia ditempatkan di Departemen Humas PT BDM dan dipercayakan menangani CSR untuk 9 desa di Kecamatan Bahodopi (sekarang 12 desa). Setelah itu, ia kemudian menjadi pengawas lapangan Divisi Community Relations Departemen External PT IMIP.

Melihat masifnya perkembangan Kawasan Industri IMIP ini, ia sendiri takjub dengan hal itu. Tak ada yang

“ Kita pasti sudah ketahui bahwa dimanapun sebuah industri dibangun pasti ada dampak negatif di sekitarnya khususnya terhadap lingkungan sekitar. Apakah itu polusi debu atau udara, atau kerusakan lingkungan, itu merupakan resiko yang tidak dapat dihindari. Tetapi saya melihat bahwa perusahaan juga berupaya meminimalisir dampak tersebut dengan menggandeng pemerintah daerah, provinsi dan pusat sebagai penguji sekaligus pengawas dan pengambil keputusan terhadap dampak-dampak yang ada termasuk penerapan keselamatan, kesehatan kerja di dalam perusahaan apalagi saat ini kawasan sudah berstatus Objek Vital Nasional. Sudah pasti pengawasan dari pemerintah lebih terprioritaskan di sini. ”

Wahid Rizal
Manager HR Department PT SMI

menyangka bahwa akan ada puluhan pabrik yang berdiri di desanya. Ia bercerita kalau dulu bukan hanya dia yang ragu jika nantinya sebuah industri akan masuk di Bahodopi. Beberapa dari rekannya pun mengatakan hal yang sama.

“Kalau melihat perkembangan Kawasan Industri IMIP ini, sangat luar biasa. Tidak ada yang percaya kalau pabrik akan ada di sini. Ternyata ada. Di sini dulu kan cuma padang rumput, kebun, hutan, itu dulu yang ada,” kata Suryadi.

Dari sisi demografi, kata Suryadi, jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, jumlah penduduk Desa Fatufia yang sekarang, sudah dapat mengalahkan banyaknya penduduk yang ada pada 9 desa di Kecamatan Bahodopi. Bukan cuma itu saja. Yang paling mengesankan juga yakni pertumbuhan ekonomi yang timbul akibat dari efek domino kawasan ini.

Ia sempat menceritakan bagaimana susahnyanya mencari



*Foto : Muhammad Darwis, Peserta Lomba Kreativitas Karyawan IMIP tahun 2023.

toko kelontong (kios), yang jumlahnya tidak lebih dari 10 saja. Bahkan warung makan, hanya terdapat di sekolah-sekolah dan pasar saja. Itupun pasarnya hanya buka sekali seminggu dan sepi. Pasar itu akan ramai, jika menjelang hari raya saja.

“Tapi fasilitas umum, sudah ada meski tidak banyak seperti sekarang. Misalnya sekolah. Itu sudah ada, namun antusias warga untuk sekolah bisa dikatakan kecil. Sekolah muridnya sedikit. Salah satu dampak nyata juga adalah kehadiran toko-toko yang menyediakan bahan bangunan. Dulu tidak ada. Beli bahan bangunan di Bungku (ibukota Morowali) itupun membutuhkan waktu tempuh selama empat jam dengan kondisi jalan rusak dan belum diaspal,” kenang Suryadi.

Namun, lanjut pria yang akrab disapa Poca itu, bersama dengan hal positifnya ada hal negatif yang dibawa oleh investasi besar ini. Meski begitu, masyarakat harus siap dengan konsekuensi tersebut. Salah satu contohnya adalah kepadatan penduduk akan merubah suasana yang sebelumnya tenang menjadi bising. Meski menjadi sebuah problem tapi masyarakat harus beradaptasi dengan cepat. Masyarakat harus sudah terbiasa dengan kondisi jalanan yang hampir setiap saat jumlah

kendaraan tak dapat diatur karena kemacetannya.

Hal serupa juga diceritakan oleh Wahid Rizal, Manager HR Department PT SMI (Sulawesi Mining Investment), salah satu tenant yang ada di Kawasan Industri IMIP. Ia juga pertama kali bergabung di PT BDM pada tahun 2012 sebagai crew lapangan. Di tahun 2014, awal-awal PT SMI beroperasi, ia kemudian dipercayakan menjadi pengawas di perusahaan itu.

“Dulu itu kan daerah ini dapat dikategorikan remote area yang tidak mempunyai listrik, tanpa bandara, serta transportasi yang sangat terbatas dan signal HP yang juga sangat terbatas. Kok bisa ada pabrik smelter di dalamnya,” kenang pria yang akrab disapa Wahid itu.

Dulunya kondisi awal di Bahodopi serba sangat terbatas. Kios-kios kecil pun jumlahnya tidak banyak. Penyebabnya bisa jadi karena aliran listrik pada saat itu belum ada. Kala itu, kenang dia, listrik masih difasilitasi oleh PT BDM dengan menempatkan genset pada 12 desa lingkaran tambang Bahodopi. Semua fasilitas dan operasional ditanggung oleh perusahaan. Hanya saja, listrik itu menyala pada waktu-waktu tertentu, mulai dari jam 6 sore sampai pukul 12 malam.

“Karena kondisi inilah, respon keluarga terutama istri saya sedikit khawatir. Apalagi jauh dari kampung halaman, dan transportasi juga sangat terbatas karena jalanan tidak sebaik seperti saat ini. Keluarga takutnya bila terjadi sesuatu yang emergency terhadap saya mereka tentunya cemas dengan itu,” kata Wahid.

Kini, kata dia, dengan perkembangan industri yang begitu cepat, semakin banyak orang yang datang di Bahodopi. Bahodopi telah berubah menjadi sebuah wilayah yang kepadatan penduduknya, sudah tak bisa lagi terbendung. Bersama dengan itu, ada problem yang dibawa dan sampai hari ini masih menjadi PR bagi semua pihak.

“Kita pasti sudah ketahui bahwa dimanapun sebuah industri dibangun pasti ada dampak negatif di sekitarnya khususnya terhadap lingkungan sekitar. Apakah itu polusi debu atau udara, itu merupakan resiko yang tidak dapat dihindari. Tetapi saya melihat bahwa perusahaan juga berupaya meminimalisir dampak tersebut dengan menggandeng pemerintah daerah, provinsi dan pusat sebagai penguji sekaligus pengawas dan pengambil keputusan terhadap dampak-dampak yang ada termasuk penerapan keselamatan, kesehatan kerja di



Wahid Rizal, SH
Manager Dept. HR PT SMI

ini kawasan sudah berstatus Obyek Vital nasional (Obvitnas). Sudah pasti pengawasan dari pemerintah lebih terprioritaskan di sini,” jelas Wahid.

Baik Suryadi maupun Wahid, memiliki harapan yang sama untuk perusahaan tempat mereka bekerja dan daerah tempat mereka mencari rupiah. Perusahaan harus terus berkembang agar dapat terus memberikan energi positif untuk daerah dan bangsa ini. Dengan sistem kerja yang terus

dibenhahi, dari baik menjadi lebih baik lagi sehingga karyawan dapat bekerja dengan aman dan nyaman. Dengan begitu, secara otomatis opini-opini negatif yang terbangun akan terbantahkan dengan sendirinya melalui fakta yang ada.

Dari sisi regulasi, sudah seharusnya pemerintah daerah khususnya bidang tata kelola dan pihak kecamatan berpikir lebih agresif dan bertindak secara tegas dalam mengatur tata kelola pemukiman agar bisa

tertata rapi dan sehat. Salah satu contoh, pembangunan drainase yang saat ini dapat dikatakan di sebagian besar area pemukiman warga belum ada sama sekali.

“Termasuk tempat pembuangan sampah yang tidak ada sehingga orang membuang sampah di pinggir-pinggir jalan umum dan itu sangat memengaruhi kesehatan masyarakat di sekitarnya dan mencemari lingkungan,” tutup keduanya. (mr.)

*Foto : Kusman, Peserta Lomba Kreativitas Karyawan IMIP tahun 2023.

IMIP INDONESIA
MOROWALI
INDUSTRIAL PARK



DIRGAHAYU TNI

5 OKTOBER 1945 - 5 OKTOBER 2023



TNI PATRIOT NKRI

PENGAWAL DEMOKRASI UNTUK INDONESIA MAJU